



Krisis identitas lembaga pendidikan Islam di Era digital: Antara tradisi dan modernisasi

Nur Aini¹, Eka Alzahra², Herlini Puspika Sari³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

Email: 12310122778@students.uin-suska.ac.id¹, 12310122512@students.uin-suska.ac.id²,
herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id³

*Corresponding Author: 12310122778@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes to various aspects of life, including the Islamic education system. These changes have created new challenges for Islamic educational institutions in maintaining a balance between the traditional values that characterize Islamic education and the demands of modernization and digitization of education. This article aims to analyze the phenomenon of identity crisis in Islamic educational institutions in the digital era and examine various strategies that can be implemented to maintain the identity of Islamic education amid technological developments. This study uses a qualitative approach with library research, namely by analyzing various scientific literature such as books, journals, and research results relevant to the topic of study. The results show that the identity crisis of Islamic educational institutions arises from the tension between efforts to maintain the traditional values of Islamic education and the demands of modernization of education based on digital technology. In addition, digitization also brings various challenges such as low digital literacy, limited human resources, and the potential for a shift in moral and spiritual values in the educational process. Therefore, Islamic educational institutions need to develop integrative strategies through strengthening the Islamic values-based curriculum, improving teacher competence in teaching, and enhancing the role of religious leaders in shaping the educational process.

Keywords: Digitization of education; Islamic educational identity; Islamic educational institutions; Modernization; Islamic educational traditions

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan Islam. Perubahan tersebut memunculkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan Islam dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas pendidikan Islam dengan tuntutan modernisasi dan digitalisasi pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis fenomena krisis identitas lembaga pendidikan Islam di era digital serta mengkaji berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan identitas pendidikan Islam di tengah arus perkembangan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis identitas lembaga pendidikan Islam muncul akibat adanya ketegangan antara upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional pendidikan Islam dengan tuntutan



modernisasi pendidikan yang berbasis teknologi digital. Selain itu, digitalisasi juga membawa berbagai tantangan seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan sumber daya manusia, serta potensi terjadinya pergeseran nilai moral dan spiritual dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi yang integratif melalui penguatan kurikulum berbasis nilai keislaman, peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi, serta penguatan pendidikan karakter agar mampu mempertahankan identitasnya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: *Digitalisasi pendidikan; Identitas pendidikan Islam; Lembaga pendidikan Islam; Modernisasi; Tradisi pendidikan Islam*

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu institusi pembentuk nilai dan karakter generasi muslim kini berada dalam posisi yang kompleks ketika menghadapi tantangan digitalisasi. Fenomena ini tidak hanya mengubah pola pembelajaran dan akses informasi, tetapi juga menimbulkan tekanan terhadap keberlanjutan nilai tradisional yang selama ini menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, transformasi nilai pendidikan dikontribusikan oleh cara generasi Z berinteraksi dengan konten digital sehingga peran lembaga pendidikan Islam dalam menjaga nilai keislaman perlu ditinjau kembali dalam konteks era digital (Aini, Rohmah, Mahmoud, & Japakiya, 2025).

Kajian-kajian terbaru banyak menunjukkan bagaimana integrasi teknologi dalam pendidikan Islam membawa tantangan sekaligus peluang. Beberapa studi menyatakan bahwa pesantren dan sekolah Islam menghadapi dilema antara mempertahankan nilai tradisional dan mengikuti tuntutan modernisasi digital. Misalnya, upaya menjaga otentisitas pesantren dalam menghadapi perkembangan kecerdasan buatan (AI) menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyeimbangkan antara praktik tradisional dan adaptasi teknologi (Suyono & Helmi, 2025). Temuan seperti ini menjadi relevan dalam memahami bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam merespons arus perubahan tanpa kehilangan jati diri mereka.

Namun demikian, terdapat kekosongan kajian yang secara spesifik menjelaskan bagaimana krisis identitas ini berlangsung dalam konteks lembaga pendidikan Islam sebagai institusi, terutama dalam hubungan antara tradisi pendidikan Islam yang diwariskan dan kebutuhan modernisasi pendidikan. Banyak penelitian fokus pada tantangan teknologi atau kurikulum, namun sedikit yang menghubungkan secara konseptual antara identitas lembaga dengan proses digitalisasi secara komprehensif. Kesenjangan inilah yang menjadi latar belakang urgensi penelitian ini, karena krisis identitas tidak hanya berbicara tentang perubahan teknologi tetapi juga tentang keberlanjutan nilai-nilai tradisional yang menentukan arah pendidikan Islam (Adiyono, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis fenomena krisis identitas lembaga pendidikan Islam di era digital, dengan menyoroiti ketegangan antara tradisi pendidikan Islam dan modernisasi. Penelitian



ini terutama berfokus pada bagaimana lembaga pendidikan Islam mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan tuntutan digitalisasi, serta strategi konseptual yang dapat digunakan untuk menjaga keseimbangan antara kedua aspek tersebut. Dengan pendekatan *library research*, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pemahaman terkini tentang dinamika identitas pendidikan Islam di era digital.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia yang bertujuan membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat. Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan, termasuk dalam lembaga pendidikan Islam. Perubahan ini menuntut adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan Islam (Astuti, Ismail, Dinianti, & Rahmadani, 2024).

Perkembangan teknologi digital telah memunculkan berbagai perubahan dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan era disrupsi teknologi. Dalam konteks pendidikan Islam, digitalisasi memberikan peluang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti penggunaan media digital, pembelajaran daring, dan pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pendidikan. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan perubahan pola interaksi belajar, rendahnya literasi digital, serta potensi terjadinya pergeseran nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan transformasi sistem pendidikan agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif sekaligus tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikan (Trisnawati, Defriani, & Sari, 2025).

Dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi, konsep rekonstruksi pendidikan Islam menjadi salah satu pendekatan penting untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di era modern. Rekonstruksi pendidikan Islam menekankan perlunya pembaruan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam tidak dapat bersifat statis, tetapi harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan perkembangan zaman agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial sehingga mampu menghadapi tantangan global secara bijak (H. P. Sari, 2020).



Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam saat ini menghadapi berbagai problematika dalam menghadapi era digital. Permasalahan tersebut antara lain berkaitan dengan kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perkembangan teknologi, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi digital, serta terbatasnya sarana dan prasarana teknologi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan sebagian lembaga pendidikan Islam mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai pendidikan Islam agar lembaga pendidikan Islam tetap mampu menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak (Safirah, Sari, Hisyam, & Annisa, 2025).

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa krisis identitas lembaga pendidikan Islam di era digital muncul akibat adanya ketegangan antara upaya mempertahankan tradisi pendidikan Islam dengan tuntutan modernisasi dan digitalisasi pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan upaya integratif yang mampu mengharmoniskan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi modern. Upaya ini penting agar lembaga pendidikan Islam tetap memiliki identitas yang kuat sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat global.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu metode yang menelaah dan menganalisis data berupa kajian literatur dari sumber-sumber ilmiah relevan seperti buku teks, artikel jurnal, dan studi sebelumnya tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena krisis identitas lembaga pendidikan Islam di era digital secara mendalam melalui analisis konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi, modernisasi, dan pendidikan Islam. Data dikumpulkan dengan menyaring referensi dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan sumber tertulis terpercaya lainnya, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya meninjau apa yang telah dipelajari tetapi juga menggali berbagai perspektif dan kesenjangan studi yang ada dalam literatur pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan kualitatif *library research* merupakan metode yang tepat karena fokusnya pada pemahaman fenomena sosial dan pembentukan teori dari kajian pustaka yang luas (Saefullah, 2024).



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perubahan paradigma pendidikan Islam di Era digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam paradigma pendidikan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Era digital tidak hanya mempengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga mengubah cara siswa memperoleh pengetahuan dan memahami nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasinya. Transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat lagi bergantung sepenuhnya pada metode tradisional, tetapi harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam perlu merumuskan strategi yang tepat agar digitalisasi dapat menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Purwanto, 2023).

Perubahan paradigma pendidikan Islam juga terlihat dari meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Penggunaan media digital seperti e-learning, platform pembelajaran daring, serta aplikasi pendidikan telah menjadi bagian dari proses pendidikan di berbagai madrasah dan pesantren. Kehadiran teknologi ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan mudah diakses oleh peserta didik. Namun demikian, penggunaan teknologi juga menimbulkan tantangan baru, terutama dalam menjaga kualitas pembelajaran serta nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan sistem pembelajaran digital yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama (Juliani, Raisha, & Salsabila, 2025).

Selain itu, digitalisasi juga membawa perubahan dalam pola interaksi antara guru dan peserta didik. Jika sebelumnya proses pembelajaran lebih banyak berlangsung secara tatap muka, maka di era digital interaksi tersebut dapat berlangsung melalui berbagai media teknologi. Hal ini tentu memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses materi pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga kedekatan emosional antara guru dan siswa. Dalam pendidikan Islam, hubungan antara guru dan murid memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam perlu diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang tetap memperhatikan nilai-nilai pendidikan karakter (J. P. Sari, Setio, Satria, Oviyanti, & Maryamah, 2024).

Perubahan paradigma pendidikan Islam di era digital juga berkaitan dengan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya diharapkan mampu memberikan pendidikan agama, tetapi juga mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dalam menghadapi tantangan global. Hal ini mendorong lembaga pendidikan Islam untuk melakukan berbagai inovasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara penguatan nilai-nilai



keislaman dan penguasaan ilmu pengetahuan modern (Hadi, Muhammad, & Idrus, 2025).

Dengan adanya perubahan paradigma tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan berbagai upaya strategis untuk mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan teknologi digital. Adaptasi terhadap teknologi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat digital, tetapi juga mencakup perubahan pola pikir dalam mengelola pendidikan. Lembaga pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan teknologi agar pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, digitalisasi dapat menjadi sarana untuk memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak (Hasni & Nadra, 2025).

B. Krisis identitas lembaga pendidikan Islam

Krisis identitas merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam di era digital. Krisis ini muncul ketika lembaga pendidikan Islam mengalami kebingungan dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Di satu sisi, lembaga pendidikan Islam harus mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya, namun di sisi lain juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tuntutan global. Kondisi ini menyebabkan sebagian lembaga pendidikan Islam mengalami perubahan orientasi yang cukup signifikan dalam sistem pendidikannya (Bagaskara, Pratama, Sampurna, & Pahrudin, 2025).

Krisis identitas tersebut juga dapat dilihat dari perubahan orientasi pendidikan yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan Islam. Jika pada masa lalu pendidikan Islam lebih menekankan pada pembentukan akhlak dan penguatan nilai-nilai keislaman, maka pada era modern orientasi pendidikan mulai bergeser ke arah pencapaian prestasi akademik dan kompetensi global. Pergeseran ini sering kali menyebabkan nilai-nilai spiritual dan moral menjadi kurang mendapatkan perhatian dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan refleksi terhadap tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Nurhavyakh, Ramadhon, & Herliani, 2025).

Selain itu, krisis identitas juga berkaitan dengan masuknya budaya digital yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Generasi yang hidup di era digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, terutama dalam cara mereka mengakses informasi dan memahami nilai-nilai kehidupan. Hal ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu menyesuaikan pendekatan pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman (Hasni & Nadra, 2025).

Krisis identitas juga dapat muncul ketika lembaga pendidikan Islam terlalu fokus pada modernisasi tanpa memperhatikan nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi pendidikan Islam. Dalam beberapa kasus, modernisasi



pendidikan justru menyebabkan hilangnya ciri khas lembaga pendidikan Islam sebagai institusi yang menekankan pendidikan moral dan spiritual. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan Islam harus dilakukan secara selektif agar tidak menghilangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikan (Hadi et al., 2025).

Dengan demikian, krisis identitas lembaga pendidikan Islam di era digital merupakan fenomena yang kompleks dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Lembaga pendidikan Islam perlu melakukan evaluasi terhadap sistem pendidikan yang diterapkan agar mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi. Dengan menjaga keseimbangan tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat tetap mempertahankan jati dirinya sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Purwanto, 2023).

C. Tantangan modernisasi dan digitalisasi dalam pendidikan Islam

Digitalisasi membawa berbagai tantangan baru bagi lembaga pendidikan Islam, terutama dalam hal integrasi teknologi dengan sistem pendidikan yang sudah ada. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menghadapi keterbatasan dalam infrastruktur teknologi, sumber daya manusia, serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Kondisi ini menyebabkan proses digitalisasi pendidikan tidak berjalan secara maksimal di beberapa lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk meningkatkan kesiapan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era digital (J. P. Sari et al., 2024).

Selain keterbatasan infrastruktur, tantangan lain yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam adalah rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik. Literasi digital merupakan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya literasi digital yang memadai, penggunaan teknologi justru dapat menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi salah satu langkah penting dalam menghadapi tantangan digitalisasi pendidikan (Purwanto, 2023).

Tantangan digitalisasi juga berkaitan dengan perubahan pola belajar generasi muda yang semakin bergantung pada teknologi. Generasi digital cenderung lebih menyukai pembelajaran yang interaktif, visual, dan berbasis teknologi. Hal ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan inovasi dalam metode pembelajaran agar dapat menarik minat peserta didik. Dengan memanfaatkan teknologi secara kreatif, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan efektif bagi generasi muda (Juliani et al., 2025).

Selain itu, digitalisasi juga membawa tantangan dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik. Akses informasi yang sangat luas di era digital dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memberikan pembinaan yang kuat agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan



tidak terpengaruh oleh konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Nurhavyakh et al., 2025).

Krisis identitas lembaga pendidikan Islam juga dapat dipahami melalui perspektif filsafat pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas spiritual dan moral peserta didik. Ketika lembaga pendidikan Islam terlalu menekankan aspek akademik dan kompetensi global tanpa memperhatikan pembentukan karakter, maka identitas pendidikan Islam berpotensi mengalami pergeseran. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu menegaskan kembali nilai-nilai filosofis yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman (Astria, Nabilah, Riswana, & Sari, 2024).

Dengan demikian, modernisasi dan digitalisasi pendidikan Islam harus dihadapi dengan strategi yang tepat agar dapat memberikan manfaat bagi proses pendidikan. Lembaga pendidikan Islam perlu mempersiapkan berbagai aspek yang diperlukan untuk menghadapi perubahan tersebut, mulai dari pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, hingga penyediaan sarana teknologi yang memadai. Dengan langkah-langkah tersebut, digitalisasi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam (Nasruns, Siarman, Yunara, & Yanti, 2025).

D. Strategi mempertahankan identitas pendidikan Islam di Era digital

Untuk menghadapi krisis identitas di era digital, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi yang mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran digital. Dengan cara ini, teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik (Widodo & Husni, 2025).

Strategi lain yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat kurikulum pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai agama (Hadi et al., 2025).

Selain itu, peningkatan kompetensi guru juga menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan digitalisasi pendidikan. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam bidang keilmuan, tetapi juga harus mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam bidang teknologi pendidikan perlu terus dilakukan agar mereka dapat mengajar secara efektif di era digital (J. P. Sari et al., 2024).



Strategi berikutnya adalah memperkuat pendidikan karakter dan pembinaan akhlak peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memberikan perhatian yang serius terhadap pembinaan akhlak peserta didik agar mereka mampu menghadapi tantangan era digital dengan sikap yang bijak dan bertanggung jawab (Nurhavsyaq et al., 2025).

Dalam menghadapi tantangan era digital, rekonstruksi konsep pendidikan Islam menjadi salah satu langkah penting untuk mempertahankan identitas lembaga pendidikan Islam. Rekonstruksi ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga pendidikan Islam tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan ini menekankan bahwa modernisasi tidak harus menghilangkan nilai tradisional, tetapi justru dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas pendidikan Islam melalui inovasi kurikulum, metode pembelajaran, dan pengelolaan pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman (Putri, Amin, & Sari, 2025).

Dengan menerapkan berbagai strategi tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat tetap mempertahankan identitasnya di tengah arus modernisasi dan digitalisasi. Pendidikan Islam tidak harus menolak teknologi, tetapi perlu menggunakannya secara bijak untuk mendukung proses pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi institusi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi secara harmonis (Purwanto, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di era digital menghadapi tantangan yang cukup kompleks berupa krisis identitas yang muncul akibat pertemuan antara nilai-nilai tradisional pendidikan Islam dan tuntutan modernisasi yang berkembang pesat. Digitalisasi membawa perubahan dalam metode pembelajaran, pola interaksi antara guru dan peserta didik, serta orientasi pendidikan yang semakin menekankan pada kompetensi global dan penguasaan teknologi. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan pergeseran orientasi pendidikan apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi secara bijak dengan tetap mempertahankan nilai-nilai moral, spiritual, dan karakter sebagai identitas utama pendidikan Islam. Melalui pengembangan kurikulum yang integratif, peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi, serta penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, lembaga pendidikan Islam dapat menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi sehingga tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan (Library research) sehingga analisis yang dilakukan lebih



menitikberatkan pada kajian teoritis dan belum melibatkan data empiris dari lembaga pendidikan Islam secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan penelitian lapangan seperti studi kasus atau penelitian kualitatif di madrasah, pesantren, maupun sekolah Islam guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika krisis identitas yang terjadi dalam praktik pendidikan. Selain itu, penelitian di masa mendatang juga dapat mengkaji lebih lanjut mengenai model integrasi teknologi digital dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang efektif dalam menjaga identitas lembaga pendidikan Islam di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, relevan, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

DAFTAR REFERENSI

- Adiyono. (2020). Digital Transformation of Islamic Education : Trends , Challenges , and Future Research Directions. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 1(2), 85–92.
- Aini, N. K., Rohmah, N., Mahmoud, & Japakiya, I. L. (2025). Transformation of Islamic Educational Values in Generation Z: Challenges and Opportunities. *Syamil: Journal of Islamic Education*, 13(2).
- Astria, L., Nabilah, P., Riswana, S. A., & Sari, H. P. (2024). Pandangan Filsafat Islam Tentang Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *QAZI : Journal Of Islamic Studies*, 1, 113–128.
- Astuti, M., Ismail, F., Dinianti, B. R., & Rahmadani, A. (2024). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Digitalisasi. *Journal on Education*, 07(01), 4801–4807.
- Bagaskara, F. R., Pratama, A., Sampurna, A., & Pahrudin, A. (2025). Krisis Identitas Remaja Muslim Di Era Globalisasi : Peran Strategi Pendidikan Islam. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 285–293. <https://doi.org/10.37216/badaa.v7i1.2249>
- Hadi, H., Muhammad, & Idrus, A. J. Al. (2025). INOVASI KURIKULUM PAI : HARAPAN DAN REALITA DI ERA DIGITAL PADA SEKOLAH MENENGAH. *Urnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12, 217–229.
- Hasni, A., & Nadra, N. (2025). Relevansi Pendidikan Islam Dalam Membangun Kepemimpinan Remaja Di Era Digital. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 9(2).
- Juliani, Raisha, N., & Salsabila, N. (2025). Digitalisasi Pendidikan Islam : Membawa Kurikulum PAI ke Era Baru. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 112–120.
- Nasruns, Siarman, Yunara, L., & Yanti, J. D. (2025). Pendidikan Agama Islam



- Dalam Transformasi Digital: Penggunaan E-Learning, Lms, Dan Media Interaktif. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).
- Nurhavsyakh, R., Ramadhon, P., & Herliani, D. (2025). Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Tengah Krisis Moral Generasi Z. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 2.
- Purwanto, A. (2023). Digitalisasi Era 4 . 0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 1155–1166. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3253>
- Putri, D. M., Amin, K., & Sari, H. P. (2025). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Kesetaraan Gender : Tantangan Dan Peluang Di Era Digital. *SELL: Social, Educational, Learning and Language*, 3, 41–60.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Safirah, I., Sari, H. P., Hisyam, M., & Annisa, N. F. (2025). Problematika Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital : Tantangan dan Solusi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2.
- Sari, H. P. (2020). Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. *Al Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19. <https://doi.org/10.24014/af.v19.i1.10076>
- Sari, J. P., Setio, J., Satria, R., Oviyanti, F., & Maryamah. (2024). Tantangan Madrasah Di Era Digital : Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Teknologi. *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 211–222.
- Suyono, & Helmi, A. M. (2025). Islamic Education Resilience: How Pesantren Maintain Authenticity in the Age of Artificial Intelligence. *JIEP: Jurnal of Islamic Education and Pesantren*, 5(2), 77–87.
- Trisnawati, T. E., Defriani, & Sari, H. P. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi Era Industri 4.0 Dan Society 5.0, 15, 855–869.
- Widodo, A. A., & Husni, M. (2025). Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknologi. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 375–386.